

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja (*adolescence*) ialah fase perkembangan yang menghubungkan fase anak-anak dengan fase dewasa. Individu kira-kira memasuki fase remaja awal pada rentang usia 10 sampai 12 tahun serta fase remaja akhir pada rentang usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2018). Pada fase tersebut, ditandai dengan beragam perubahan fisik, hormon, psikologis, serta perubahan sosial (Santrock, 2018). Masa remaja juga termasuk masa yang membutuhkan banyak penyesuaian, sebab terjadi sejumlah perubahan fisik maupun psikis, serta perubahan sosial di lingkungannya. Lingkungan sekolah ialah lingkungan sosial yang memiliki cakupan lebih luas dibanding lingkungan keluarga ataupun lingkungan bermain (Hutapea, 2018).

Pada fase remaja, pendidikan memerankan peran krusial dan mutlak harus ada untuk mengawal perkembangan remaja. Sesuai dengan Pasal 1 (1) UU No 20/2003 perihal Sisdiknas disebutkan, pendidikan ialah upaya yang secara sadar sekaligus terencana guna menciptakan kondisi belajar maupun proses belajar mengajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya, sehingga menjadi pribadi yang cerdas, berpengendalian diri, mempunyai jiwa spiritual, berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa, maupun negara. Saat remaja memasuki sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sedemikian hingga remaja membutuhkan banyak penyesuaian, sebab remaja dituntut dengan beban belajar yang bertambah disertai perubahan secara fisik.

Ketika proses belajar di SMP/MTs, tidak sedikit peserta didik yang mengalami sejumlah permasalahan akademik, mencakup penyesuaian waktu belajar, metode belajar, serta beban tugas. Bila peserta didik memiliki masalah dalam menuntaskan beban tugas sesuai masa tenggat yang ditetapkan, mempersiapkan beragam hal secara berlebihan, sedemikian hingga peserta didik bersangkutan tergolong berperilaku prokrastinasi (Ghufron, 2003).

Perilaku yang merefleksikan prokrastinasi atau yang umum disebut penundaan ialah bila dijalankan terhadap tugas krusial, dijalankan berulang,

sengaja, serta memunculkan ketidaknyamanan dalam diri yang bersangkutan. Dampak negatif yang ditunjukkan dari prokrastinasi ialah meningkatnya kecenderungan peserta didik menjalankan penundaan pekerjaan sebab memilih menjalankan kegiatan yang kurang bermanfaat. Fenomena prokrastinasi ini direpresentasikan melalui kebiasaan peserta didik yang lebih suka mengakses sosial media, *game online*, televisi dibanding belajar mandiri serta mengerjakan tugas sekolah (Penata, 2020).

Berdasarkan penelitian Munawaroh, dkk. (2017) perihal gambaran prokrastinasi akademik di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta memperlihatkan, 17,2% peserta didik mempunyai prokrastinasi akademis berkategori tinggi, 77,1% berkategori sedang, serta 5,7% berkategori rendah.

Kemudian, penelitian Nopita, dkk. (2021) perihal gambaran prokrastinasi akademis di SMP S Abdi Agape Singkawang memperlihatkan, peserta didik cenderung menunda untuk memulai sekaligus menuntaskan tugas, mengalami keterlambatan pengumpulan tugas, suka menjalankan kegiatan lebih menyenangkan dibanding belajar saat di kelas, mengganggu teman saat proses pembelajaran di kelas, serta bermain game. Hasil ini merefleksikan jika perilaku prokrastinasi akademis benar-benar dialami remaja.

Sesuai dengan hasil wawancara serta observasi selama PPLSP bersama guru BK SMP Negeri 40 Bandung jika fenomena prokrastinasi akademik yang ditemukan pada peserta didik meliputi : (1) penundaan terhadap pengerjaan tugas peserta didik; (2) lebih menikmati bermain game dibanding mengerjakan tugas yang dinilai susah. Berdasar pada hasil studi, masalah yang dialami peserta didik ialah perilaku menunda saat menuntaskan pekerjaan. Peserta didik dengan kesulitan menyelesaikan sesuatu cenderung berpeluang besar mengalami keterlambatan dari masa tenggat yang ditetapkan.

Bila fenomena perilaku prokrastinasi terus melekat pada remaja, khususnya peserta didik SMP, tanpa adanya penanganan, konsekuensi yang akan muncul melibatkan kebiasaan menunda memulai sekaligus menuntaskan tugas hingga mendekati masa tenggat pengumpulan, serta rendahnya semangat untuk mencapai tujuan. Ferrari & Morales (2007) mencatat jika prokrastinasi memiliki dampak buruk, seperti pemborosan waktu tanpa hasil yang bermanfaat, penurunan etos

kerja, serta rendahnya kualitas sumber daya individu. Penting untuk dicatat jika dampak buruk prokrastinasi tidak sebatas mencakup hal tersebut saja, tetapi juga melibatkan beragam aspek kehidupan, termasuk kesehatan, akademik, non-akademik, serta sosial. Oleh karenanya, pada tingkat pendidikan menengah, penting bagi individu untuk mengelola waktu belajar secara bijak guna menghindari dampak buruk bagi perkembangan pribadi individu selama fase remaja.

Perilaku prokrastinasi terhadap tugas ialah faktor yang berpotensi menghambat kesuksesan hasil belajar peserta didik. Kebiasaan peserta didik tidak menuntaskan tugas akademik sekaligus tidak memakai waktu secara efisien bisa berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimum (Laia, dkk., 2022). Melihat dampak dari prokrastinasi akademik dalam lingkup sekolah, maka bimbingan belajar oleh guru bimbingan dan konseling (BK) ialah hal yang dibutuhkan bagi peserta didik berperilaku prokrastinasi akademik. Bimbingan belajar ialah bimbingan bagi peserta didik untuk membantu penguraian permasalahan pada aspek akademis (Yusuf & Nurihsan, 2005). Layanan bimbingan belajar ialah layanan yang memberi fasilitas terhadap perkembangan peserta didik supaya menyadari serta menjalankan tindakan pengembangan ragam potensi dalam dirinya sesuai perkembangan belajarnya. Prokrastinasi akademik ialah masalah yang perlu diteliti lebih rinci pada kajian bimbingan dan konseling. Prokrastinasi akademik akan menghambat berbagai perkembangan yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Sesuai dengan fenomena yang dipaparkan, isi penelitian ini berkaitan dengan penyusunan program bimbingan belajar berdasarkan prokrastinasi akademik pada remaja khususnya peserta didik SMP/MTs.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang, diketahui bahwa prokrastinasi akademik pada peserta didik SMP masih banyak dijalankan, padahal kondisi ini termasuk bentuk perilaku *maladaptive* dalam proses kegiatan belajar. Prokrastinasi akademik ialah masalah yang perlu diperhatikan secara serius, sebab bila kondisi tersebut berlanjut bisa menjadi kebiasaan negatif sekaligus memberi pengaruh buruk bagi akademik peserta didik. Perilaku prokrastinasi terefleksi melalui tindakan peserta didik yang tidak menuntaskan tugas akademik sekaligus tidak

memakai waktu secara efisien. Peserta didik cenderung lebih memilih menjalankan aktivitas lain yang dinilai lebih menyenangkan. Padahal seharusnya peserta didik SMP memiliki kebiasaan belajar maksimal sesuai tugas perkembangan yang harus dicapai untuk peningkatan prestasi belajar dalam kehidupan akademiknya.

Upaya pencegahan dibutuhkan peserta didik SMP supaya terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik. Salah satu upaya preventif diperlukan untuk pengembangan aktivitas belajar peserta didik yang terintegrasi dalam bimbingan dan konseling. Sebab itu, dibutuhkan upaya preventif guna mengurangi prokrastinasi akademik yang dirumuskan dalam bentuk program bimbingan belajar.

Berdasar pada uraian latar belakang permasalahan, sedemikian hingga masalah utama pada penelitian ini ialah: “Bagaimana program bimbingan belajar berdasarkan profil prokrastinasi akademik peserta didik sekolah menengah pertama?” masalah ini lalu diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, yakni:

1. Seperti apa profil prokrastinasi akademik peserta didik sekolah menengah pertama?
2. Seperti apa program bimbingan belajar berdasarkan profil prokrastinasi akademik peserta didik sekolah menengah pertama yang layak menurut pertimbangan ahli serta praktisi bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah didapat hasil program bimbingan belajar berdasar pada prokrastinasi akademik peserta didik SMPN 40 Bandung. Disisi lain, tujuan yang lebih spesifik mencakup:

1. Menghasilkan fakta tentang profil prokrastinasi akademik peserta didik sekolah menengah pertama.
2. Mengembangkan program bimbingan belajar sesuai dengan profil prokrastinasi akademik peserta didik sekolah menengah pertama yang layak menurut pertimbangan ahli serta pakar praktisi bimbingan serta konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari studi ini memberi sejumlah manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari kajian diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling berkaitan dengan prokrastinasi akademik peserta didik SMP guna mewujudkan perkembangan belajar yang optimal dan bimbingan belajar yang sesuai sesuai dengan profil prokrastinasi akademik peserta didik SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran dalam perancangan program bimbingan dan konseling di SMP. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini bisa dipelajari melalui kajian tambahan serta dipergunakan sebagai referensi untuk kajian berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi disusun dalam lima bab diantaranya: *Bab 1 pendahuluan*, terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan serta pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sekaligus struktur organisasi skripsi. *Bab 2 kajian pustaka*, meliputi konsep prokrastinasi akademik, bimbingan belajar, hasil studi sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan belajar sekaligus prokrastinasi akademik, serta kerangka teoretik program bimbingan belajar. Selanjutnya *Bab 3 metode penelitian*, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen, prosedur dan analisa data. *Bab 4 temuan penelitian serta pembahasan*, meliputi temuan penelitian sekaligus pembahasan perihal prokrastinasi akademik peserta didik kelas 8 SMP N 40 Bandung dan program bimbingan belajar berdasar pada profil prokrastinasi akademik peserta didik yang sudah disusun. Pada *Bab 5 simpulan dan rekomendasi*, yaitu bab terakhir terdiri dari kesimpulan sekaligus rekomendasi untuk guru BK maupun peneliti berikutnya.